



# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian annual dan tergolong ke dalam famili Solanaceae. Kentang termasuk tanaman hortikultura jenis sayuran yang cukup banyak dikembangkan di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman kentang memiliki manfaat antara lain sebagai bahan diversifikasi pangan non beras yang bernilai gizi tinggi, tanaman cepat menghasilkan (*cash crop*) bagi petani, komoditas ekspor non-migas, bahan dasar industri pangan, serta bahan makanan *fast-food* yang menjamur di kota-kota besar (Isharti *et al.* 2019).

Kebutuhan kentang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Pusdatin (2020), konsumsi kentang nasional per kapita mencapai 2282 kg pada tahun 2018, kemudian mengalami peningkatan sebesar 2547 kg pada tahun 2019. Peningkatan konsumsi kentang ini menandakan bahwa produksi kentang perlu ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitas agar ketersediaan terjaga.

Produksi kentang di Indonesia mengalami fluktuasi pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Menurut Badan Pusat Statistik (2022) produksi kentang nasional pada tahun 2019 sebesar 1.314.654 ton, mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu menjadi 1.282.768 ton, dan tahun 2021 produksi kentang nasional mencapai 1.361.064 ton. Kendala utama dalam peningkatan produksi kentang adalah pengadaan dan distribusi benih kentang sehat dan berkualitas yang belum kontinyu dan memadai. Benih merupakan salah satu kunci kesuksesan budidaya pertanian sehingga penggunaan benih yang sehat dan berkualitas sangat penting untuk menanam tanaman kentang yang optimal maka dari itu pengadaan benih bebas patogen mutlak diperlukan (Parrot 2010).

Produksi benih kentang G0 dilakukan untuk memenuhi kebutuhan benih untuk memproduksi benih kelas di bawahnya. Kentang G0 termasuk ke dalam kelas benih dasar yang dapat dipakai untuk memproduksi benih kentang kelas G1 atau G2 melalui mekanisme sertifikasi benih (Kementan 2014). Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih serta memiliki mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik dan kondisi kesehatan yang sesuai dengan standar mutu atau persyaratan teknis minimal (Kementan 2021).

Penangkar yang diperbolehkan untuk melaksanakan penangkaran bibit adalah lembaga penelitian, universitas, balai benih yang telah diberi kewenangan, dan perusahaan swasta yang telah terakreditasi (Amrullah *et al.* 2019). PT Horti Agro Makro merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak di bidang produksi benih kentang dan telah memenuhi syarat sebagai penangkar. Perusahaan ini memiliki program untuk mengembangkan produksi benih kentang bersertifikat.

## 1.2 Tujuan

Praktik kerja lapang ini bertujuan untuk mempelajari produksi benih kentang (*Solanum tuberosum* L.) kelas benih dasar (G0) di PT Horti Agro Makro Garut, Jawa Barat.